

## Tinjauan Unsur Ragam Hias Berbasis *Tangible Culture* Pada Interior Yabe! Izakaya Sebagai Representasi Budaya Jepang

Naskah diajukan pada: 2025-12-22 | Terakhir direvisi pada: 2026-04-10 | Diterima pada: 2026-04-22

### Vanita Kirana

Institut Teknologi Nasional Bandung, Kota Bandung, Indonesia, [panitakirana2121@gmail.com](mailto:panitakirana2121@gmail.com)

### Iyus Kusnaedi\*

Institut Teknologi Nasional Bandung, Kota Bandung, Indonesia, [iyuskdj@itenas.ac.id](mailto:iyuskdj@itenas.ac.id)

(\*) penulis korespondensi

### Abstrak

Representasi budaya dalam desain interior restoran sering kali belum optimal, penggunaan elemen hias yang cenderung bersifat visual tanpa memahami makna yang mendasarinya. Hal ini menyebabkan berkurangnya autentisitas dalam menghadirkan suasana ruang. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan ragam hias berbasis *tangible culture* khas Jepang pada interior Restoran Yabe! Izakaya di Bandung. Fokus utama adalah bagaimana unsur *tangible culture* ini dapat diterapkan secara autentik untuk merepresentasikan budaya dan suasana Jepang. Sasaran penelitian adalah unsur ragam hias di area makan restoran. Metode yang digunakan adalah kualitatif-eksplanatif, melibatkan observasi langsung sebagai data primer dan studi literatur sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Restoran Yabe! Izakaya dinilai berhasil merepresentasikan budaya Jepang dengan baik melalui penggunaan elemen autentik, seperti material alami kayu dan bambu, pencahayaan hangat dari lampion *chōchin*, dan elemen pendukung seperti *noren*. Elemen-elemen desain ini berfungsi tidak hanya sebagai komponen estetis dan fungsional, tetapi juga sebagai media visual yang menyampaikan nilai-nilai budaya Jepang. Penerapan unsur *tangible culture* dalam desain interior ini membuktikan bahwa representasi budaya sangat mungkin dilakukan dan dapat menjadi ide kreatif yang kuat.

**Kata-kunci:** interior, representasi budaya jepang, ragam hias, *tangible culture*

### Abstract

*Cultural representation in restaurant interior design is often suboptimal, with decorative elements being primarily visual without understanding their underlying meaning. This reduces the authenticity of the atmosphere. This study aims to analyze the application of decorative elements based on Japanese tangible culture in the interior of the Yabe! Izakaya Restaurant in Bandung. The main focus is how these tangible cultural elements can be applied authentically to represent Japanese culture and atmosphere. The research targets decorative elements in the restaurant's dining area. The method used is qualitative-explanatory, involving direct observation as primary data and literature studies as secondary data. The results show that the Yabe! Izakaya Restaurant is considered successful in representing Japanese culture well through the use of authentic elements, such as natural wood and bamboo materials, warm lighting from chōchin lanterns, and supporting elements such as Noren. These design elements function not only as aesthetic and functional components, but also as visual media that convey Japanese cultural values. The application of tangible cultural elements in interior design proves that cultural representation is very possible and can be a powerful creative idea.*

**Keywords:** interior, representation of japanese culture, decorative arts, *tangible culture*

## Pendahuluan

Merepresentasikan dan memperkuat identitas suatu budaya dapat dilakukan dengan mengaplikasikan ragam hias khas kebudayaan tersebut ke dalam interior (Bachtiar & Kusnaedi, 2025), salah satu penerapan yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkannya ke dalam interior area publik, yaitu restoran. Restoran Jepang di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Restoran Jepang juga kini menjadi pilihan yang cukup populer bagi masyarakat (Fatimah et al., 2024). Namun demikian, tidak semua restoran bertema budaya dapat memberikan representasi budaya yang ideal. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah penggunaan elemen dekoratif yang hanya berfokus pada aspek visual tanpa mempertimbangkan makna budaya yang mendasarinya. Akibatnya, nilai autentisitas elemen tersebut berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang penerapan ragam hias berbasis budaya yang dapat dilihat di dalam rumah diperlukan agar ragam hias ini dapat berfungsi sebagai elemen estetis dan menyampaikan nilai budaya secara keseluruhan.

Salah satu restoran Jepang yang ada di Indonesia adalah Yabe! Izakaya. Lokasi restoran ini terletak di Jalan Pasirkaliki No.23, Ciroyom, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat, 40172. Yabe! Izakaya tidak hanya menyuguhkan hidangan khas Jepang, namun menawarkan suasana Jepang yang otentik khususnya area Shinjuku, dengan ragam hias berbasis *tangible culture* khas budaya Jepang yang ada pada interior Yabe! Izakaya.

Ragam hias khas Jepang berbasis *tangible culture* pada restoran Yabe! Izakaya ini, menjadi salah satu aspek penting dalam restoran ini merepresentasikan suasana Jepang yang autentik. Tidak hanya berfungsi sebagai komponen fungsional dan estetis, namun juga sebagai media visual yang dapat menyampaikan nilai-nilai budaya. Yabe! Izakaya juga menjadi bentuk pengalaman budaya yang disuguhkan melalui beberapa elemen ragam hias yang diaplikasikan ke dalam interior sehingga dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Dengan dilakukannya penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana cara menerapkan ragam hias berbasis *tangible culture* ke dalam interior, sehingga dapat menjadi sarana untuk merepresentasikan budaya Jepang, serta bagaimana elemen ragam hias tersebut dapat menciptakan suasana Jepang yang autentik.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode yang bersifat kualitatif dan eksplanatif serta dilakukannya observasi. Dengan menggunakan metode observasi secara langsung, peneliti dapat melihat realitas tanpa rekayasa dan mendapatkan data yang akurat dan detail.

Gambar 1 merupakan objek penelitian yaitu area makan Restoran Yabe! Izakaya yang berlokasi di Jalan Pasirkaliki No.23, Ciroyom, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat, 40172. Restoran ini telah berdiri sejak tahun 2021. Restoran ini memiliki konsep budaya lokal yang mengangkat identitas budaya lokal Jepang yang terletak di pusat kota dan perbelanjaan.



**Gambar 1.** Fasad Restoran Yabe! Izakaya  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025).

Observasi ini dilakukan dengan *site visit* secara langsung ke lokasi penelitian yaitu Restoran Yabe! Izakaya untuk mengumpulkan data primer melalui dilakukannya dokumentasi dan pengamatan secara langsung pada ruang dan elemen-elemen hias. Proses observasi berfokus pada elemen ragam hias yang mengandung unsur budaya lokal Jepang.

Sumber data ini diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di restoran Yabe! Izakaya pada Oktober 2025. Secara garis besar, alur penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu:

- (1) Pengumpulan data primer hasil survey ke lapangan secara langsung, dengan melakukan observasi/pengamatan secara langsung ke lokasi pengamatan, sehingga dapat melihat secara langsung fenomena alami tanpa intervensi dan memperoleh hasil data yang mendalam mengenai subjek penelitian dari sudut pandang lapangan.
- (2) Pengumpulan data sekunder berupa studi literatur pada penelitian ini seperti jurnal, artikel, ataupun buku yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai informasi tambahan.
- (3) Menganalisis setiap elemen ragam hias budaya Jepang yang ada pada setiap area makan Yabe! Izakaya.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, dilakukan beberapa tahap, yang kemudian dikaji melalui tahap pembahasan dan jawaban.

## Hasil dan Pembahasan

### Tangible Culture

Menurut Mirsa, Muhammad, dan Rosane (2023) menyatakan bahwa *tangible culture* adalah budaya yang dapat dilihat secara langsung, mencakup ciri-ciri fisik dari objek arsitektur, seperti bentuk struktur dan elemen hias, yang memiliki makna simbolis dan juga makna sosial. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai sarana untuk merepresentasikan identitas budaya dan menciptakan pengalaman ruang yang bermakna dalam desain interior.

### Penerapan Unsur *Tangible Culture* pada Interior Restoran Jepang

Penerapan unsur *tangible culture* pada interior restoran Jepang dapat dipahami sebagai manifestasi material dari nilai budaya, yang diaplikasikan melalui elemen-elemen fisik ruang yang memiliki

makna secara kultural. Pada studi tentang perancangan interior salah satu restoran Jepang yang ada di Bandung, karakteristik gaya Jepang dapat diterapkan melalui penggunaan elemen hias khas Jepang, diantaranya seperti *noren*, lampu *chōchin*, bentuk *plafond* tradisional, dan juga material alami seperti kayu atau bambu. Elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai nilai estetika, namun mengandung nilai simbolisasi budaya *tangible* yang menghubungkan pengunjung dengan pengalaman ruang Jepang (Interior et al., 2013). Selain itu, menurut (Studi & Interior, 2025) pada penelitian mereka yang membahas mengenai estetika *wabi-sabi* pada interior restoran, menggunakan material alami yang memiliki tekstur kasar serta pencahayaan alami, dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung serta memperkuat ikatan emosional terhadap ruang. Konsep *wabi-sabi* juga termasuk ke dalam desain holistik karena memadukan elemen-elemen ruang dengan menyeluruh bertujuan menciptakan keseimbangan antara fisik, emosional, dan alami dalam interior (Studi & Interior, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa elemen-elemen *tangible* tersebut tidak hanya menyuguhkan nilai budaya, namun juga menghadirkan pengalaman yang terikat pada filosofi tradisional Jepang.

**Tabel 1.** Contoh Penerapan Unsur *Tangible Culture* pada Restoran bertema Jepang

Nama Restoran	Gambar	Deskripsi
Kozikaya Izakaya, Bandung	 <p>Sumber: <a href="https://sl1nk.com/RA2SP">https://sl1nk.com/RA2SP</a></p>	Menerapkan <i>tangible culture</i> melalui elemen hias khas Jepang seperti <i>noren</i> bermotif, lampu kertas atau <i>chōchin</i> , dan dekorasi foto bertema kehidupan Jepang. Penggunaan material kayu pada area makan menghadirkan suasana kedai tradisional.
Okane Izakaya, Bandung	 <p>Sumber: <a href="https://l1nq.com/Vd1EQ">https://l1nq.com/Vd1EQ</a></p>	Menerapkan <i>tangible culture</i> melalui elemen hias khas Jepang seperti <i>noren</i> yang menggantung bertuliskan aksara Jepang, <i>panel shoji</i> dengan motif bunga sakura, material kayu pada meja bar dan kursi, Pencahayaan lembut dari <i>chōchin</i> menghadirkan suasana hangat yang identik dengan kedai Jepang.
Ichiyo Ramen Dago, Bandung	 <p>Sumber: <a href="https://l1nq.com/pkcJr">https://l1nq.com/pkcJr</a></p>	Menerapkan <i>tangible culture</i> secara kuat melalui pengaplikasian deretan lentera kertas merah ( <i>akachōchin</i> ) yang sangat dikenal sebagai ikon visual kedai ramen Jepang.

(Sumber: Survei Online, 2025).

## Budaya Lokal Jepang

### A. *Chōchin*/lentera Jepang.

*Chōchin* merupakan lentera tradisional khas Jepang seperti pada Gambar 2. *Chōchin* memiliki bentuk silinder atau lonjong yang terbuat dari rangka tipis tradisional bambu, dan lapisan kertas (*washi*) sehingga menghasilkan pencahayaan yang lembut. *Chōchin* sering digunakan sebagai elemen hias dalam desain ruang bertema Jepang, serta memiliki fungsi sebagai penanda budaya Jepang dalam beberapa konteks, seperti pariwisata dan komersial. Menurut (Interior et al., 2013) *chōchin* memiliki makna sebagai “elemen identitas” pada arsitektur/interior restoran bertema Jepang, bukan hanya sekedar berfungsi sebagai penerangan. Penggunaan *chōchin* dapat meningkatkan serta memperkuat visual tematik dalam merepresentasikan budaya Jepang.



**Gambar 2.** *Chochin*/lentera Jepang.

(Sumber: <https://sl1nk.com/783n7> , diakses pada 27 Oktober 2025).

### B. *Noren*/tirai kain Jepang.

*Noren* merupakan tirai kain tradisional khas Jepang seperti pada Gambar 3. Pada umumnya *noren* diletakan dengan cara digantung pada pintu masuk restoran, kedai, atau jendela yang bertema Jepang. *Noren* biasanya memiliki celah-celah vertikal sehingga mudah untuk dilintasi. Tidak hanya berfungsi sebagai pembatas ruang, *noren* memiliki fungsi juga sebagai identitas visual. Menurut (Dewi, 2013) *noren* yang digunakan pada pintu masuk restoran atau dapur, pada umumnya berbentuk vertikal, tidak hanya menyajikan suasana tradisional Jepang tetapi juga menciptakan pembatas antara area privasi dan area publik.



**Gambar 3.** *Noren*/tirai kain Jepang.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025).

### C. *Shoji Screen*

*Shoji screen* merupakan pintu dengan panel geser atau lipat tradisional khas Jepang seperti pada Gambar 4. Terdiri dari rangka kayu yang tipis serta dilapisi dengan kertas yang tembus cahaya (*washi*). *Shoji* memiliki fungsi sebagai pembatas ruang, dan juga penyaring cahaya alami pada arsitektur rumah tradisional Jepang. Menurut (Eveline Widjaja, 2021) *Shoji* menghadirkan pencahayaan yang lembut (*diffused light*), meningkatkan keindahan visual, dan memberikan privasi tanpa mengganggu aliran udara. Secara prinsip, *shoji* merupakan elemen arsitektur juga elemen hias yang menekankan kesederhanaan, dan fleksibilitas ruang, yang menjadi ciri utama estetika arsitektur Jepang.



Gambar 4. *Shoji Screen*.

(Sumber: <https://sl1nk.com/blpH2>, diakses pada 27 Oktober 2025).

## Implementasi Konsep Budaya Jepang Berdasar *Tangible Culture* Pada Restoran Yabe! Izakaya

Setelah dilakukannya kajian mengenai analisis terkait budaya lokal Jepang, diperoleh elemen ragam hias yang diimplementasikan pada desain interior Restoran Yabe! Izakaya. Restoran bertema Jepang di Kota Bandung ini merupakan salah satu restoran yang menerapkan konsep tematis budaya lokal Jepang. Pada area makan yang berperan sebagai ruang utama yang menarik perhatian para pengunjung, didesain khusus dengan pembawaan yang mempresentasikan budaya lokal Jepang serta memfasilitasi kegiatan menyantap makanan para pengunjung restoran. Aktifitas yang ada pada area makan mencakup menunggu, bersantai, bersantap serta pertemuan antar tamu. Pembawaan desain interior dengan elemen estetis khas budaya lokal mengomplimen para tamu yang sedang beraktifitas sembari menikmati suasana ruang yang autentik. Pada Restoran Yabe! Izakaya terdapat area makan yang mencakup area makan *non-smoking*, area makan *smoking*, bar, dan area makan *private*.

### A. Area pintu masuk.

Pada area pintu masuk Yabe! Izakaya (Gambar 5), terdapat penggunaan *noren* atau tirai kain tradisional Jepang yang digunakan dengan cara digantung pada pintu sebagai elemen hias visual utama. Penggunaan *noren* pada fasad restoran Yabe! Izakaya ini termasuk ke dalam bagian dari unsur *tangible culture* yang berfungsi untuk merepresentasikan budaya Jepang melalui bentuk fisik yang dapat diamati secara langsung.



**Gambar 5.** Area pintu masuk.  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025).

Secara aspek visual, *noren* yang digunakan pada area pintu masuk diatas menampilkan gambar ilustrasi karakter bergaya Jepang dan terdapat tipografi *kanji*, sehingga menciptakan suasana budaya Jepang dengan kuat, sejak awal pengunjung memasuki restoran. *Noren* memiliki 2 peran penting, yaitu sebagai penanda pintu atau penyekat, dan juga sebagai *cultural signifier* atau identitas dan jenis usaha yang ditampilkan.

Oleh karena itu, penggunaan elemen hias *noren* pada pintu masuk Yabe! Izakaya dapat dianggap sebagai representasi *tangible culture* budaya Jepang yang mencakup:

- (1) Bentuk fisik tradisional.
- (2) Simbol visual budaya.
- (3) Peran ruang yang unik pada aktivitas kuliner Jepang.

#### B. Area makan *non-smoking*.

Pada area makan *non-smoking* Yabe! Izakaya (Gambar 6) terlihat beberapa elemen hias yang memperkuat adanya unsur *tangible culture* budaya Jepang melalui elemen-elemen dekoratif yang menciptakan suasana khas Izakaya. Secara visual, area makan *non-smoking* ini didominasi dengan material kayu, penataan area makan dibuat *semi-private* dengan adanya pembatas tirai kain khas Jepang atau biasa disebut *noren*.



**Gambar 6.** Area makan *non-smoking*.  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025).

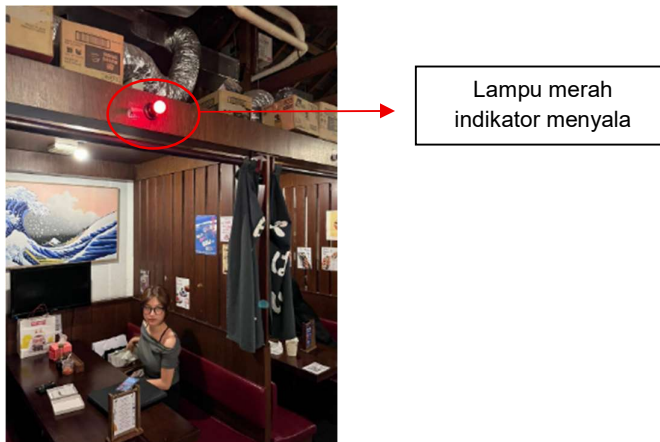
*Noren* yang digunakan pada setiap bilik tempat duduk, memperkuat identitas ruang sebagai Izakaya tradisional. Pada area makan *non-smoking* ini, *noren* berfungsi sebagai *soft partition* atau pembatas, yang menyajikan batas visual tanpa harus mengganggu sirkulasi udara, sehingga tercipta pengalaman baru bagi pengunjung.

*Noren* yang terdapat pada ruang makan, memiliki peran sebagai simbol keramahan atau *omotenashi*. *Omotenashi* tidak hanya sebagai simbol etika layanan, namun juga sebagai simbol nilai budaya Jepang yang tumbuh dari penghormatan sosial dan hubungan antarindividu. Dengan demikian, *omotenashi* merupakan konsep bermakna simbolik dan merupakan identitas budaya dalam interaksi sosial ataupun profesional (Rahmawati et al., n.d.). Ini dapat terwujud dengan adanya *noren* dan penanda ruang untuk menciptakan suasana yang santai. Penggunaan *noren* di area *non-smoking* ini konsisten dengan fungsi utamanya yaitu menyajikan identitas ruang sekaligus memperhalus transisi antar zona.

Pada area makan *non-smoking* Yabe! Izakaya (Gambar 7) dan (Gambar 8), pengunjung tidak perlu memanggil langsung pelayan untuk memesan makanan ataupun kegiatan lainnya, karena pada area ini Yabe! Izakaya memfasilitasi pengunjung dengan adanya lampu merah indikator yang terpasang diatas bilik area makan, lampu merah indikator ini akan menyala ketika pelanggan menekan *call button* yang terdapat didalam bilik area makan.



**Gambar 7.** Area makan *non-smoking*.  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025).



**Gambar 8.** Area makan *non-smoking*.  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025).

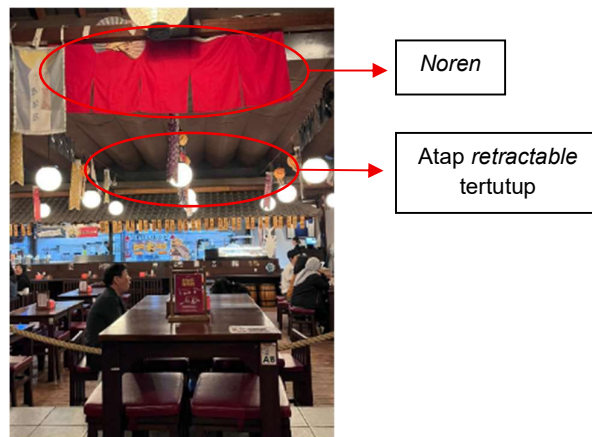
C. Area makan *smoking*.

Pada area makan *smoking* Yabe! Izakaya (Gambar 9) dan (Gambar 10) menggunakan atap *retractable* yang memiliki fungsi sebagai peneduh dan pembentuk suasana *semi-outdoor*. Atap ini dibuka atau ditutup menyesuaikan kondisi cuaca.

Pada area makan *smoking* ini juga terlihat berbagai elemen hias berbasis *tangible culture*, diantaranya:

A. *Noren* berwarna merah.

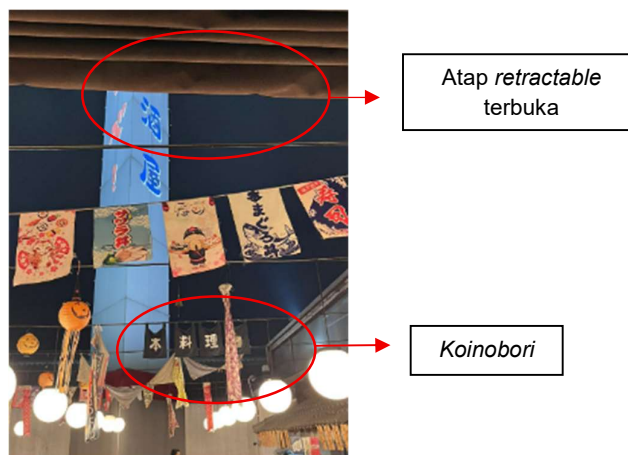
*Noren* berwarna merah ini menjadi *vocal point* visual pada area makan *smoking*. Warna merah yang memiliki makna keberuntungan dan keramaian memberikan identitas visual yang kuat pada area makan *smoking* ini.



**Gambar 9.** Area makan *smoking*.  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025).

B. Deretan bendera ikan (*Koinobori*).

Deretan bendera bergambar ikan koi yang terletak menggantung pada *plafond*, melambangkan ketangguhan, keberanian dan harapan. Elemen hias ini menciptakan suasana festival yang ada di Jepang.



**Gambar 10.** Elemen hias area makan *smoking*.  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025).

C. Lentera khas Jepang (*Chōchin*).

Lentera bulat berwarna putih khas Jepang yang menggantung dikenal dengan *Chōchin*, menggambarkan estetika visual *washitsu* atau *lighting* yang lembut.



**Gambar 11.** Koridor area makan *smoking*.  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025).

D. Bar.

Pada area makan (Gambar 12) merupakan zona bar dan *open-kitchen* yang menjadi pusat aktivitas dan pusat visual di restoran Yabe! Izakaya. Area ini menonjolkan estetika unsur *tangible culture* Jepang yang dapat dilihat pada penggunaan material yang dipakai, elemen hias, dan juga elemen tipografi tradisional Jepang. Secara keseluruhan, area makan bar ini merupakan bentuk kombinasi antara fungsi dan juga ekspresi budaya, penggunaan material kayu, *tanzaku*, pencahayaan hangat dari *chochin* serta atap *kawara* sangat merepresentasikan unsur *tangible culture* Jepang yang menghadirkan suasana *izakaya* yang autentik dan imersif.



**Gambar 12.** Area bar.  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025).

E. *Private*.

Pada area makan *private* (Gambar 13) di Yabe! Izakaya menerapkan elemen hias yang merepresentasikan budaya Jepang melalui penggunaan partisi kayu bergaris vertikal yang menyerupai struktur *shoji*. Menurut (Ayu et al., 2017), pola garis vertikal pada panel kayu merupakan salah satu ciri estetika interior Jepang yang berfungsi untuk menghadirkan kesan rapi, ringan, dan teratur. Menurut (Pratama, 2021) pengalaman ruangan dapat ditingkatkan melalui kombinasi material yang mempertimbangkan kedekatan antar pengguna. Selain itu, dominasi material kayu berwarna gelap pada struktur dan furnitur mendukung suasana hangat

dan intim, kayu merupakan material kunci dalam menciptakan atmosfer kedai tradisional Jepang. Keseluruhan elemen hias tersebut bekerja harmonis dalam membangun representasi budaya melalui objek fisik, sehingga area *private* ini mampu memunculkan nuansa *izakaya* yang autentik dan imersif.



**Gambar 13.** Area makan *private*.  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025).

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa unsur *tangible culture* ini memiliki potensi yang besar untuk diaplikasikan dalam elemen-elemen interior. Selain berfungsi sebagai media pengenalan budaya, unsur *tangible culture* ini juga dapat menjadi sumber inspirasi terhadap pengembangan ide-ide kreatif pada proses perancangan. Untuk merepresentasikan unsur *tangible culture* pada interior terbukti dapat dilakukan secara efektif ketika elemen budaya diolah secara tepat dan kontekstual. Studi dan analisis konsep kebudayaan Jepang di Restoran Yabe! Izakaya menunjukkan bahwa standar desain interior Jepang telah diterapkan dengan baik. Contohnya adalah penggunaan material alami seperti kayu dan bambu, penggunaan lampion Jepang (*chochin*) dengan pencahayaan hangat, penggunaan *noren* untuk membedakan area publik dan pribadi, serta elemen-elemen hias khas Jepang lainnya. Hal ini menunjukkan keberhasilan Restoran Yabe! Izakaya dalam menciptakan suasana ruang yang asli dan merefleksikan identitas budaya Jepang melalui unsur *tangible culture* yang terintegrasi di dalamnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi industri desain interior, restoran, maupun sektor layanan lainnya untuk menciptakan suasana ruang yang khas dan autentik melalui unsur *tangible culture*. Selain itu, temuan ini menegaskan bahwa penerapan elemen budaya lokal seperti pada konteks pelestarian budaya Jepang dapat berfungsi sebagai sarana edukasi dan pelestarian melalui pendekatan desain modern yang tetap menghargai nilai-nilai tradisi.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu pada cakupan penelitian, karena hanya difokuskan pada satu objek saja, yaitu area makan di Restoran Yabe! Izakaya, hal ini menjadi keterbatasan dikarenakan hasil yang diperoleh tidak dapat mewakili keseluruhan restoran yang menggunakan tema budaya Jepang. Selain itu, karena metode observasi kualitatif tidak melibatkan persepsi langsung pengunjung, analisis yang dilakukan terbatas pada pengalaman ruang dan elemen visual. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian serta menggunakan pendekatan lain seperti wawancara atau kuesioner.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungannya selama proses penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing penulis yaitu Iyus Kusnaedi S.Sn., M.Ds., atas arahan serta bimbingannya, serta kepada keluarga dan rekan-rekan penulis, yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

## Daftar Pustaka

- Ayu, A., Raden, R., & Laksmi, A. (2017). Dekorasi Gaya Jepang dalam Desain Interior Restoran. *Dimensi Interior*, 15(1), 56–61, <https://doi.org/10.9744/interior.15.1.56-62>.
- Bachtiar, J. N., & Kusnaedi, I. (2025). Tinjauan unsur ragam hias budaya Dayak pada desain interior lobby Swiss-Belhotel Danum. *Rachanainterior*, 2(02), 94–108. <https://doi.org/10.33005/rachanainterior.v2i02.55>
- Dewi, P. (2013). Studi Gaya Desain Interior Restoran Bentoya di Galaxy Mall Surabaya. *Jurnal INTRA*, 1(2), 1–7.
- Eveline Widjaja. (2021). Studi Terapan Gaya Desain Interior Jepang Restoran Tomoto, Imari, Kayu, Nishiki Surabaya. *JURNAL INTRA* Vol. 1, No. 1, (2013) 1-10, 1(1), 1–10.
- Fatimah, N. C., Putu, S., & Primadewi, N. (2024). MEMPERKAYA PENGALAMAN PENGUNJUNG : PENELITIAN RESTORAN MULTI SENSORI UNTUK MENINGKATKAN KEPUASAN - STUDI KASUS HENSHIN JAPANESE RESTAURANT. 2(2), 13–20.
- Interior, P. D., Seni, F., & Tarumanagara, U. (2013). Penerapan Gaya Desain Jepang pada Perancangan Interior Restoran Shabu Kojo Bandung.
- Mirsa, R., Muhammad, M., A, H., & Rosane, W. A. (2023). Manifestasi Tangible dan Intangible Rumah Tradisional Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *TEKNIK*, 44(1), 97-111. <https://doi.org/10.14710/teknik.v44i1.49075>
- Pratama, A. A. (2021). Studi Proksemika dan Pengalaman Keruangan pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru, Studi Kasus: Penataan Interior Awor Coffee Yogyakarta. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 9(1), 27–36. <https://doi.org/10.24821/lintas.v9i1.5812>
- Rahmawati, P. D. (2025). Konsep Omotenashi Dalam Dunia Kerja Jepang Fokus pada Industri Ryokan. *HIKARI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 9 (2), 222-227.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Studi, P., & Interior, D. (2025). Integrasi Estetika Wabi-Sabi dalam Desain Interior Restoran: Pendekatan Holistik Berbasis Studi Kasus. *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*. 11(1). 1-7. <https://doi.org/10.34010/wcr.v11i1.15822>